

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian tentang pengaruh metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa dan prestasi belajar. Penelitian ini dilakukan di STIKES Husada Jombang pada mahasiswa semester 6 yang sedang menempuh mata kuliah sistem reproduksi I. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 68 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 34 mahasiswa. Sebelum dilakukan intervensi, peneliti mempersiapkan modul pembelajaran, instrumen motivasi belajar mahasiswa menggunakan MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) dan kuis dalam bentuk MCQ (*Multiple Choise Question*).

Responden sebelum dilakukan intervensi metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) diukur tingkat motivasi mahasiswa. Untuk mengukur motivasi mahasiswa menggunakan MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*). Prestasi belajar diukur dengan menggunakan kuis dalam bentuk MCQ (*Multiple Choise Question*). Pada kelompok kontrol hanya dilakukan pengukuran motivasi mahasiswa dan prestasi belajar namun tidak dilakukan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pengambilan data dilakukan selama 3 minggu yang dalam 1 minggunya dilakukan 1 kali metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada kelompok intervensi sebelum pembelajaran diberikan modul. Seluruh pengumpulan data dan pelaksanaan intervensi dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar narasi yang didasarkan dari hasil data univariat dan bivariat.

2. Hasil Data Penelitian

1) Analisis univariat

Hasil data univariat menggambarkan karakteristik responden meliputi, jenis kelamin, usia, asal daerah, gambaran motivasi mahasiswa dan prestasi belajar.

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di STIKES Husada Jombang

Variabel	Intervensi		Kontrol		p value
	Σ	%	Σ	%	
Jenis kelamin					
1. Laki –laki	12	35,3	11	32,4	0,498
2. perempuan	22	64,7	23	67,6	
Total	34	100	34	100,0	
Usia					
1. ≤ 20	9	26,5	9	26,5	0,736
2. 21-25	25	73,5	25	73,5	
Total	34	100	34	100,0	
Asal daerah					
1. Jawa	21	6,8	25	73,5	0,655
2. Non jawa	13	38,2	9	26,5	
Total	34	100,0	34	100,0	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol keduanya lebih banyak perempuan. Proporsi perempuan setengah dari laki-laki yaitu pada kelompok intervensi 22 (64,7% persen) dan laki-laki 12 (35,3%) sedangkan pada kelompok kontrol 23 (67,7%) dan laki-laki (32,4%). Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,498 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin antara kelompok intervensi dan kontrol.

Proporsi usia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama yaitu ≤ 20 tahun 9 (26,5) dan 21-25 tahun (73,5%). Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,736 yang artinya tidak ada hubungannya usia antara kelompok intervensi dan kontrol

Proporsi asal daerah responden sebagian besar responden berasal dari Jawa. Pada kelompok intervensi responden berasal dari Jawa 21 (61,8%) dan non Jawa 13 (38,2%). Pada kelompok kontrol responden berasal dari Jawa 25 (73,5%) dan non Jawa (26,5). Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,655 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah antara kelompok intervensi dan kontrol.

b. Crosstab karakteristik responden dengan motivasi dan prestasi prestasi belajar.

Tabel 4.2 *crosstab* karakteristik responden dengan motivasi belajar sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.

Karakteristik	Motivasi sebelum pada kelompok intervensi			Total	<i>p value</i>
	Baik	Cukup	kurang		
Usia					
1. ≤ 20	0	9	0	9	0,348
2. 21-25	1	20	4	25	
Total	1	29	4	34	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki	1	9	2	12	0,295
2. perempuan	0	20	2	22	
total	1	29	4	34	
Asal					
1. jawa	1	18	2	21	0,652
2. non jawa	0	11	2	13	
Total	1	29	4	34	

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden menurut usia sebagian besar responden memiliki motivasi yang cukup. Pada usia ≤ 20 ada 9 responden yang memiliki motivasi cukup dan pada usia 21-25 tahun 20 responden mempunyai motivasi cukup dan 4 responden dengan motivasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,348 yang artinya tidak ada hubungannya antara usia dengan motivasi pada kelompok intervensi

Berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin menunjukkan bahwa 9 laki-laki memiliki motivasi cukup, 1 memiliki motivasi baik dan 2 yang memiliki motivasi kurang. Pada perempuan 20 responden memiliki motivasi cukup dan 2 yang memiliki motivasi

kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,295 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan motivasi belajar sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 18 yang berasal dari Jawa memiliki motivasi cukup, 2 memiliki motivasi kurang dan 1 memiliki motivasi baik. Responden yang berasal dari luar Jawa 11 memiliki motivasi cukup dan 2 memiliki motivasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,652 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah motivasi belajar sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.

Tabel 4.3 crosstab karakteristik responden dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol

Karakteristik	Motivasi sebelum pada kelompok kontrol			Total	<i>p value</i>
	Baik	Cukup	kurang		
Usia					
1. ≤ 20		9	0	9	0,543
2. 21-25		24	1	25	
Total		33	1	34	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki		12	0	12	0,453
2. perempuan		21	1	22	
Total		33	1	34	
Asal					
1. Jawa		20	1	21	0,425
2. non Jawa		13	0	13	
Total		33	1	34	

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden menurut usia sebagian besar responden memiliki motivasi yang cukup. Pada usia ≤

20 ada 9 responden yang memiliki motivasi cukup dan pada usia 21-25 tahun 24 responden mempunyai motivasi cukup dan 1 responden dengan motivasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,543 yang artinya tidak ada hubungannya usia dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin menunjukkan bahwa 12 laki-laki memiliki motivasi cukup. Pada perempuan 21 responden memiliki motivasi cukup dan 1 yang memiliki motivasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,453 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 20 yang berasal dari Jawa memiliki motivasi cukup dan 1 kurang. Responden yang berasal dari luar Jawa 13 memiliki motivasi cukup. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,425 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Tabel 4.4 crosstab karakteristik responden dengan motivasi belajar sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.

Karakteristik	Motivasi sesudah pada kelompok kontrol			Total	p value
	Baik	Cukup	kurang		
Usia					
1. ≤ 20	8	1	-	9	0,778
2. 21-25	23	2	-	25	
Total	31	3		34	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki	11	1	-	12	0,941
2. perempuan	20	2	-	22	
total	31	3		34	
Asal					
1. jawa	19	2	-	21	0,855
2. non jawa	12	1	-	13	
Total	31	13		34	

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik. Pada usia ≤ 20 ada 8 responden yang memiliki motivasi baik dan pada usia 21-25 tahun 23 responden mempunyai motivasi cukup. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,788 yang artinya tidak ada hubungannya usia responden dengan motivasi belajar pada kelompok sesudah intervensi.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi baik. Pada jenis kelamin laki-laki memiliki 11 motivasi baik, 20 memiliki motivasi cukup. Pada jenis kelamin perempuan memiliki 20 motivasi baik dan 2 yang memiliki motivasi cukup. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,941 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan motivasi belajar pada kelompok intervensi.

Berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi baik. Pada responden yang berasal dari asal jawa 19 responden yang memiliki motivasi baik, 2 memiliki motivasi cukup. Pada responden yang berasal dari non jawa memiliki 12 motivasi baik dan 2 yang memiliki motivasi cukup. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,855 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan motivasi belajar pada kelompok intervensi.

Tabel 4.5 crosstab karakteristik responden dengan motivasi belajar sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol

Karakteristik	Motivasi sesudah pada kelompok kontrol			Total	<i>p value</i>
	Baik	Cukup	kurang		
Usia					
1. ≤ 20	0	9		9	0,453
2. 21-25	1	24		24	
Total	1	33		34	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki		12		12	0,453
2. perempuan	1	21		22	
total	1	33		34	
Asal					
1. jawa	0	21		21	0,197
2. non jawa	1	12		13	
Total	1	33		34	

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi yang cukup. Pada usia ≤ 20 ada 9 responden yang memiliki motivasi cukup dan pada usia 21-25 tahun ada 24 responden mempunyai motivasi cukup dan. Nilai *P Value* pada karakteristik usia

0,453 yang artinya tidak ada hubungannya usia responden dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi cukup. Pada jenis kelamin laki-laki memiliki 12 motivasi cukup. Pada jenis kelamin perempuan memiliki 20 motivasi cukup dan 1 yang memiliki motivasi baik. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,941 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Berdasarkan asal daerah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi cukup. Pada responden yang berasal dari asal Jawa 21 responden yang memiliki motivasi cukup. Pada responden yang berasal dari non Jawa memiliki 12 motivasi cukup dan 1 yang memiliki motivasi baik. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,197 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Tabel 4.6 karakteristik responden dengan prestasi belajar sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.

Karakteristik	Prestasi sebelum intervensi				<i>P value</i>
	Baik	Cukup	kurang	Total	
Usia					
1. ≤ 20	1	5	3	9	0,918
2. 21-25	4	14	7	25	
Total	5	19	10	34	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki	1	10	1	12	0,55
2. perempuan	9	9	4	22	
total	10	19	5	34	
Asal					
1. jawa	5	11	5	21	0,149
2. non jawa	5	8	0	13	
Total	10	19	5	34	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan menurut usia sebagian besar responden memiliki prestasi yang cukup. Pada usia ≤ 20 ada 5 responden yang mempunyai prestasi kurang dan 1 prestasi baik. Pada usia 21-25 tahun ada 14 responden mempunyai prestasi cukup, 7 responden mempunyai prestasi kurang dan 4 mempunyai prestasi baik. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,918 yang artinya tidak ada hubungannya usia responden dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 10 laki-laki memiliki prestasi cukup, 1 memiliki prestasi baik dan 1 yang memiliki prestasi kurang. Pada perempuan 9 responden memiliki prestasi cukup dan 9 yang memiliki prestasi baik dan 4 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis

kelamian 0,55 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 11 yang berasal dari jawa memiliki prestasi cukup, 5 memiliki prestasi kurang dan 5 memiliki prestasi baik. Responden yang berasal dari luar jawa 8 memiliki prestasi cukup dan 5 memiliki prestasi baik. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,149 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Tabel 4.7 karakteristik responden dengan prestasi belajar sebelum dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.

Karakteristik	Prestasi sebelum intervensi pada kelompok kontrol					<i>P value</i>
	gagal	kurang	cukup	Baik	Total	
Usia						
1. ≤ 20	0	2	5	2	9	0,895
2. 21-25	1	7	13	4	25	
Total	1	9	18	6	34	
Jenis kelamian						
1. Laki-laki						0,80
2. perempuan	1	1	9	1	12	
Total	0	8	9	5	22	
Total	1	9	18	6	34	
Asal						
1. jawa	1	4	11	5	21	0,400
2. non jawa	0	5	7	1	13	
Total	1	9	18	6	34	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan karakteristik responden menurut usia sebagian besar responden memiliki prestasi yang cukup. Pada usia ≤ 20 ada 5, 2 prestasi kurang, 2 prestasi baik. Responden

yang memiliki prestasi cukup dan pada usia 21-25 tahun 13 responden mempunyai prestasi cukup, 7 responden dengan prestasi kurang, 4 mempunyai prestasi baik dan 1 memiliki prestasi gagal. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,895 yang artinya tidak ada hubungannya asal usia dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin menunjukkan bahwa 9 laki-laki memiliki prestasi cukup, 1 memiliki prestasi baik, 1 yang memiliki prestasi kurang dan 1 memiliki prestasi gagal. Pada perempuan 9 responden memiliki prestasi cukup dan 8 yang memiliki prestasi baik dan 5 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,40 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 11 yang berasal dari Jawa memiliki prestasi cukup, 4 memiliki prestasi kurang dan 5 memiliki prestasi baik dan 1 memiliki prestasi kurang. Responden yang berasal dari luar Jawa 7 memiliki prestasi cukup, 1 memiliki prestasi baik dan 1 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,400 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Tabel 4.8 karakteristik responden dengan prestasi belajar sesudah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi.

Karakteristik	Prestasi sesudah pada kelompok intervensi				Total	<i>P Value</i>
	Baik	Cukup	kurang	Sangat baik		
Usia						
1. ≤ 20	6	1	-	2	9	0,274
2. 21-25	9	4	-	12	25	
Total	15	5	-	14	34	
Jenis kelamin						
1. Laki-laki	2	2	-	7	11	0,54
2. Perempuan	3	13	-	7	23	
Total	5	15	-	14	24	
Asal						
1. jawa	6	1	-	2	9	0,101
2. non jawa	9	4	-	12	25	
Total	15	5	-	14	34	

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan pada usia ≤ 20 ada 6 responden yang mempunyai prestasi baik, 2 mempunyai prestasi sangat baik dan 1 mempunyai prestasi cukup. Pada usia 21-25 tahun ada 12 responden memiliki prestasi sangat baik, 9 responden mempunyai prestasi baik, 4 responden mempunyai prestasi. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,274 yang artinya tidak ada hubungannya usia responden dengan prestasi responden pada kelompok intervensi.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin menunjukkan bahwa 2 laki-laki memiliki prestasi sangat baik, 6 memiliki prestasi baik dan 1 yang memiliki prestasi cukup. Pada perempuan 12 responden memiliki prestasi sangat baik, 9 memiliki prestasi baik dan 4 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada

karakteristik jenis kelamin 0,101 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok intervensi.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 11 yang berasal dari Jawa memiliki prestasi cukup, 5 memiliki prestasi kurang dan 5 memiliki prestasi baik. Responden yang berasal dari luar Jawa 8 memiliki prestasi cukup dan 5 memiliki prestasi baik. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,149 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok intervensi.

Tabel 4.9 crosstab karakteristik responden dengan prestasi belajar sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.

Karakteristik	Prestasi sesudah pada kelompok kontrol				Total	<i>P Value</i>
	Baik	Cukup	kurang	Sangat baik		
Usia						
1. ≤ 20	6	3	0		9	0,117
2. 21-25	7	17	1		25	
Total	13	16	1		34	
Jenis kelamin						
1. Laki-laki	3	9	0		12	0,330
2. perempuan	10	11	1		22	
Total	13	20	1		34	
Asal						
1. Jawa	8	13	0		21	0,426
2. non Jawa	5	7	1		13	
Total	13	20	1		34	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan karakteristik responden menurut usia sebagian besar responden memiliki prestasi yang cukup. Pada usia ≤ 20 ada 3 responden memiliki prestasi baik, 3 memiliki prestasi cukup, 6 prestasi baik. Responden yang memiliki prestasi

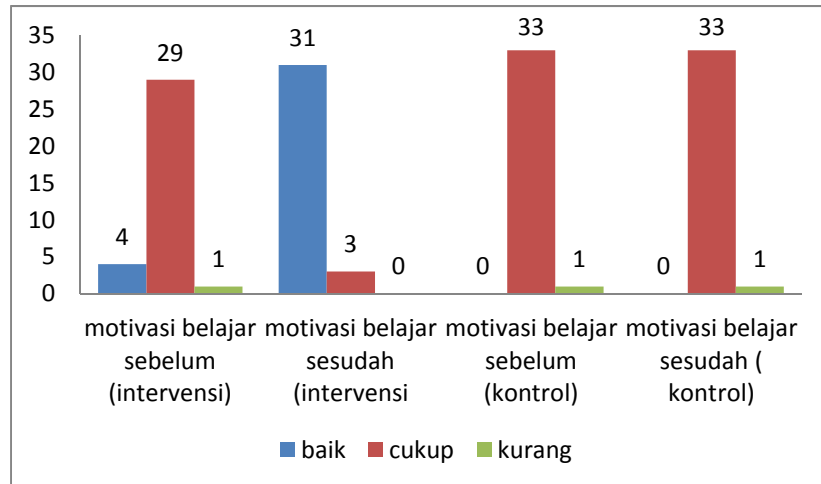
cukup dan pada usia 21-25 tahun 17 responden mempunyai prestasi cukup, 7 responden dengan prestasi baik dan 1 kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik usia 0,117 yang artinya tidak ada hubungannya asal usia dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin menunjukkan bahwa 9 laki-laki memiliki prestasi cukup, 1 memiliki prestasi baik, 1 yang memiliki prestasi kurang dan 1 memiliki prestasi gagal. Pada perempuan 9 responden memiliki prestasi cukup dan 8 yang memiliki prestasi baik dan 5 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,40 yang artinya tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan prestasi pada kelompok kontrol.

Berdasarkan karakteristik responden yaitu asal daerah menunjukkan bahwa 13 yang berasal dari Jawa memiliki prestasi cukup, 8 memiliki prestasi baik. Responden yang berasal dari luar Jawa 7 memiliki prestasi cukup, 5 memiliki prestasi baik dan 1 memiliki prestasi kurang. Nilai *P Value* pada karakteristik asal daerah responden 0,426 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah dengan prestasi pada kelompok kontrol.

2) Analisis bivariat

a. Gambar Motivasi belajar

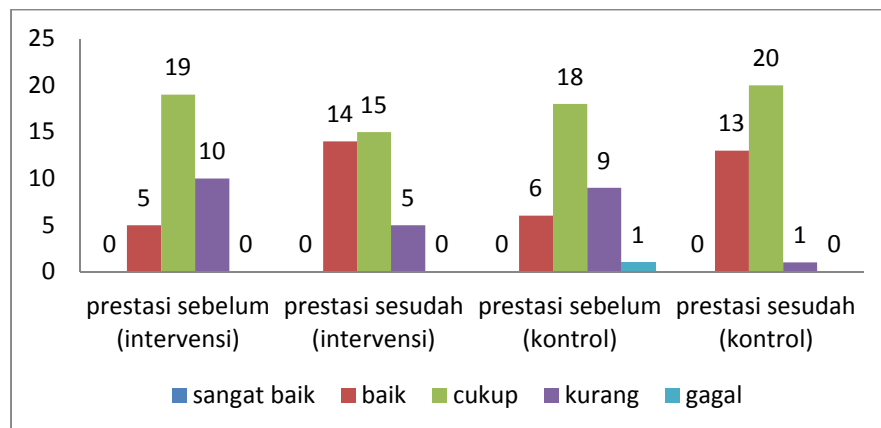


Gambar 4.1 Motivasi belajar sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol di Stikes Husada Jombang.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan data motivasi pada kelompok intervensi sebelum dilakukan perlakuan memiliki motivasi yang cukup yaitu 29 responden, 4 memiliki motivasi baik dan 1 memiliki motivasi kurang. Setelah dilakukan perlakuan mengalami peningkatan motivasi menjadi 31 responden memiliki motivasi baik dan 3 memiliki motivasi cukup.

Motivasi responden pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah memiliki motivasi tetap yang cukup yaitu 33 responden, dan 1 memiliki motivasi kurang.

b. Gambar Prestasi Belajar



Gambar 4.2 Prestasi belajar sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di Stikes Husada Jombang.

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan data prestasi pada kelompok intervensi sebelum dilakukan perlakuan responden memiliki prestasi yang cukup yaitu 19 responden dan 10 responden memiliki prestasi kurang dan 5 prestasi baik. Setelah dilakukan perlakuan mengalami peningkatan prestasi menjadi 14 responden memiliki prestasi baik dan 15 memiliki prestasi cukup dan 5 memiliki prestasi kurang.

Prestasi responden pada kelompok kontrol sebelum 6 responden memiliki prestasi baik, 18 responden memiliki prestasi cukup, 9 memiliki prestasi kurang dan 1 gagal. Pada kelompok kontrol sesudah 13 responden memiliki prestasi baik, 20 responden memiliki prestasi cukup, dan 1 memiliki prestasi kurang.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas telah dilakukan untuk menguji kesetaraan pada tingkat prestasi belajar dan prestasi belajar. Pengujian ini bertujuan untuk menganalisa atau mengetahui bahwa perubahan yang terjadi bukan karena variasi responden tetapi pengaruh dari metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Data yang ada dalam penelitian ini di uji Homogenitas dengan menggunakan teknik uji homogenitas analisis of varians (Anova).

Tabel 4.10 Hasil uji homogenitas motivasi belajar sebelum dan sesudah STAD pada kelompok intervensi dan kontrol, prestasi belajar sebelum dan sesudah STAD pada kelompok intervensi dan kontrol.

Variabel	Sig
Motivasi belajar pre intervensi	,102
Motivasi belajar post intervensi	,878
Prestasi belajar pre intervensi	,153
Prestasi belajar post intervensi	,430
Motivasi belajar pre kontrol	,006
Motivasi belajar post kontrol	,902
Prestasi belajar pre kontrol	,049
Prestasi belajar post kontrol	,000

Tabel 4.10 menunjukkan hasil dari uji homogenitas terdapat 7 variabel yang dikatakan data bersifat homogen yaitu dengan nilai $p > 0,05$ dan terdapat 1 dapat yang tidak bersifat homogen yaitu dengan $p < 0,000 < 0,05$.

d. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan untuk sebaran menunjukkan bahwa variabel yang digunakan berdistribusi normal. Data yang ada dalam penelitian ini di uji normalitas dengan menggunakan teknik uji

normalitas data analitik *kolmogorof-smirnof* karena jumlah sampel lebih dari 30 responden. Dengan nilai *kolmogorof-smirnof* $> 0,05$.

Adapun hasil uji normalitas pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil uji normalitas motivasi belajar sebelum dan sesudah STAD pada kelompok intervensi dan kontrol, prestasi belajar sebelum dan sesudah STAD pada kelompok intervensi dan kontrol.

Variabel	Sig
Motivasi belajar pre intervensi	,054
Motivasi belajar post intervensi	,411
Prestasi belajar pre intervensi	,000
Prestasi belajar post intervensi	,000
Motivasi belajar pre kontrol	,008
Motivasi belajar post kontrol	,012
Prestasi belajar pre kontrol	,000
Prestasi belajar post kontrol	,000

Tabel 4.11 menunjukkan hasil dari uji homogenitas didapatkan bahwa data motivasi belajar berdistribusi normal yaitu dengan nilai $p > 0,05$ dan prestasi belajar didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal yaitu dengan $p < 0,05$.

e. Uji beda

Tabel 4.12 Perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* motivasi belajar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Kelompok	n	Variabel	Mean	SD	P
intervensi	34	<i>Pretest</i>	75,76	5,795	0,00
		<i>Posttest</i>	91,44	7,233	
kontrol	34	<i>Pretest</i>	73,44	5,451	1,00
		<i>posttest</i>	73,56	4,980	

Tabel 4.12 menunjukkan hasil dari data Paired samples t-test untuk menguji adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa dan

prestasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan intervensi STAD pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol tidak didapatkan perbedaan motivasi dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 > 1,00$.

Tabel 4.13 Perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* prestasi belajar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Kelompok	n	Variabel	Mean	SD	Min	Max	P
intervensi	34	<i>Pretest</i>	58,82	6,860	50	70	0,00
		<i>Posttest</i>	72,94	7,600	60	90	
kontrol	34	<i>Pretest</i>	58,82	6,860	50	70	0,18
		<i>posttest</i>	60,59	5,472	50	70	

Tabel 4.13 menunjukkan hasil dari data menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,00 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Untuk menguji perbedaan prestasi belajar menggunakan pada kelompok kontrol berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,18 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar pada kelompok kontrol.

Tabel 4.14 Perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* motivasi belajar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Motivasi	Kelompok	n	Mean	SD	P
<i>Pretest</i>	intervensi	34	75,76	5,795	0,93
	kontrol		73,44	5,451	
<i>posttest</i>	intervensi	34	91,44	7,233	0,00
	kontrol		73,48	5,038	

Tabel 4.14 menunjukkan menunjukkan hasil dari data independent samples t-test untuk menguji adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa sebelum dilakukan STAD pada kelompok intervensi dan kontrol. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,93 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan motivasi belajar sebelum dilakukan metode STAD pada kelompok intervensi dan kontrol. Untuk menguji adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa sesudah dilakukan STAD pada kelompok intervensi dan kontrol menggunakan independent samples t-test. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan motivasi belajar sesudah dilakukan metode STAD pada kelompok intervensi dan kontrol.

Tabel 4.15 Perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* prestasi belajar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Motivasi	Kelompok	n	Mean	P
<i>Pretest</i>	intervensi	34	34,50	1,00
	kontrol		34,50	
<i>posttest</i>	intervensi	34	45,32	0,00
	kontrol		23,68	

Tabel 4.15 menunjukkan menunjukkan hasil dari data *Man-whitney*

untuk menguji adanya perbedaan prestasi belajar mahasiswa sebelum dilakukan STAD pada kelompok intervensi dan kontrol. Berdasarkan output nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $1,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan prestasi belajar sebelum dilakukan metode STAD pada kelompok intervensi dan kontrol.

B. PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian. Interpretasi hasil penelitian, diskusi hasil selama penelitian dibandingkan dengan konsep atau teori yang sudah ada. Terutama yang berkaitan dengan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang diterapkan kepada mahasiswa keperawatan. berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan ada pengaruh dari metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar. Uji yang digunakan pada motivasi mahasiswa independent sampel T-test dan Paired t-test hal ini karena data motivasi mahasiswa berdistribusi normal dan data bersifat homogen yaitu nilai $p > 0,05$. Pada prestasi belajar menggunakan analisis mann-whitney test hal ini karena pada prestasi belajar didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal yaitu dengan $p < 0,05$.

1. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1) Karakteristik Responden (Usia, Asal daerah dan asal daerah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari asal daerah, usia dan asal daerah antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi mempunyai komposisi hampir sama atau seimbang. Pada jenis kelamin kelompok intervensi berjumlah 12 laki-laki dan 22 perempuan. Distribusi responden kelompok kontrol 11 laki-laki dan 23 perempuan.

Proporsi usia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama yaitu ≤ 20 tahun 9 (26,5) dan 21-25 tahun (73,5%). Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,736 yang artinya tidak ada hubungannya usia antara kelompok intervensi dan kontrol

Proporsi asal daerah responden sebagian besar responden berasal dari Jawa. Pada kelompok intervensi responden berasal dari Jawa 21 (61,8%) dan non Jawa 13 (38,2%). Pada kelompok kontrol responden berasal dari Jawa 25 (73,5%) dan non Jawa (26,5). Nilai *P Value* pada karakteristik jenis kelamin 0,655 yang artinya tidak ada hubungannya asal daerah antara kelompok intervensi dan kontrol.

Hal ini sesuai dengan Slavin, (2011) yang menjelaskan bahwa pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) didalam pembagian kelompok anggota harus dicampur dalam tingkat kinerja, etnis maupun asal daerah. Dengan adanya pembagian kelompok yang seimbang maka akan terjalin kerja sama dalam kelompok yang

memungkinkan mahasiswa terutama yang kemampuan rendah meminta teman sekelas mereka untuk membantu dalam satu tim. Teman-teman dalam kelompok dapat membantu memberikan penjelasan dengan bahasa mudah dipahami dan fokus pada masalah, karena mereka sering lebih mengerti mendapat penjelasan dari temannya dari pengajar mereka. Sehingga penting bagi dosen untuk bisa memenejemen proses pembelajaran *cooperative learning* (Schul, James. E. 2011).

Karakteristik responden tidak mempunyai hubungan antara kelompok intervensi dan kontrol. Adapun peran dosen dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sangat dibutuhkan yaitu untuk memenejemen selama proses pembelajaran. Salah satunya yaitu pembagian karakteristik responden yang seimbang antara kelompok satu dengan yang lainnya. Dengan pembagian kelompok yang baik akan sangat mendukung selama proses pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

2) Pengaruh metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar

Berdasarkan data Tabel 4.12 menunjukkan hasil dari data Paired samples t-test untuk menguji adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan

sesudah dilakukan intervensi STAD pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar 1,00 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan intervensi STAD pada kelompok kontrol.

Pada kelompok intervensi adanya perbedaan yang bermakna nilai dari motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah STAD yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan memberikan modul sebelum proses pembelajaran pada kelompok intervensi. Hasil penelitian menunjukkan motivasi mahasiswa sebelum STAD pada kelompok intervensi berjumlah 29 (85,3%) dengan kriteria cukup dan 1 (2,9%) dengan kriteria kurang. Hasil setelah dilakukan STAD pada kelompok intervensi berjumlah 31 (91,2%) baik dan 3 (8,8%) kriteria cukup.

Menurut Rusman dalam buku Slavin (2011) dijelaskan bahwa gagasan utama didalam metode pembelajaran STAD adalah memacu dan mendorong mahasiswa untuk saling membantu sesama timnya. Dengan demikian seseorang dapat menjadi reseprentatif dan menjadi termotivasi dalam belajar. Adapun kelebihan metode pembelajaran STAD yaitu Sesama anggota kelompok akan saling membantu, mendorong, dan saling memotivasi dalam proses belajar sehingga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Slavin, 2011).

Di dalam proses pembelajaran motivasi belajar berperan penting salah satu diantaranya adalah menentukan 1. penguatan belajar

yang artinya motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya didapatkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Hal ini hanya didapatkan pada seseorang yang mempunyai motivasi kuat, 2. memperjelas tujuan belajar yang artinya Seseorang akan tertarik untuk belajar bila sudah jelas dan dapat dinikmati manfaatnya dan ketekunan belajar seseorang yang artinya Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak, bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar begitupun sebaliknya. (Uno, 2008).

Hal ini didukung berdasarkan Ning, H., & Hornby, G. (2014) menjelaskan adapun manfaat pembelajaran kooperatif (STAD) yaitu peningkatan motivasi responden, meningkatkan kemampuan responden didalam berpikir kritis, meurunkan tingkat kecemasan dan stres responden saat proses pembelajaran, adanya motivasi intrinsik yang lebih besar untuk belajar dan mencapai sikap yang lebih positif terhadap bidang studi, dan harga diri yang lebih tinggi. Metode pembelajaran STAD sangat cocok karena Profesi keperawatan merupakan profesi dimana menimbulkan stres yang cukup tinggi, hal ini tidak hanya pada saat sudah menjadi seorang perawat tetapi juga pada saat menempuh pendidikan. (Kim, J., Kim, M., & Svinicki, M. D.

2012). Adanya bukti yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran kooperatif meningkatkan dampak positif bagi responden yaitu, hubungan interpersonal yang lebih positif, dan meningkatkan kesehatan mental bila dibandingkan dengan pembelajaran murni individualistik (Chin-Min, H., Shi-Jer, L., Chi-Chang, L., & Pei-Ling, W. 2014).

Dampak positif dari pembelajaran *cooperative* (STAD) adalah adanya kepuasan individu selama proses belajar mengajar karena memberikan kontribusi dalam kelompok dan cenderung untuk saling membantu dalam anggota kelompok, hal ini yang dapat meningkatkan percaya diri dan memicu motivasi mahasiswa dalam belajar. (Kim, J., Kim, M., & Svinicki, M. D. 2012). Adapun hambatan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran *cooperative learning* (STAD) dosen dituntut harus peka terhadap mahasiswa karena keberhasilan point didalam pembelajaran ditentukan kepandaian dosen dalam mengatur proses pembelajaran. Pada awal metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pengajar akan bingung dalam menjalankan. Hal ini didukung dengan Ruth-Sahd, L. A. (2011) yang menjelaskan bahwa dosen diberikan kebebasan dalam mengatur waktu dan selama proses pembelajaran. Durasi tiap langkah dalam proses pembelajaran merupakan kewenangan dosen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok yang diberikan metode pembelajaran STAD menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar berdasarkan hasil Uji T-test

dengan nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa adanya metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena adanya kerjasama antar kelompok selama proses belajar mengajar.

Seseorang dapat menjadi reseprentatif dan menjadi termotivasi belajar bila mereka ada didalam kelompok (terbuka, sistem adaptif yang bagus untuk menghadapi stres) sebagai makhluk biopsikososial yang dalam interaksi konstan dan menerapkan strategi mengajar kreatif, seperti koperasi belajar (Hsiung, C. 2010). Pada pembelajaran cooperative (STAD) meningkatkan motivasi responden didalam proses pembelajaran sehingga membuat mereka mau untuk bekerja keras didalam menyelesaikan tugas (Huiping Ning and Garry Hornby 2010).

3) Pengaruh metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Prestasi Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil untuk menguji perbedaan prestasi belajar menggunakan Man-Whitney karena data prestasi belajar tidak berdistribusi normal. Berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan intervensi STAD pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan prestasi belajar pada kelompok kontrol dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,108 > 0,05$.

Salah satu keunggulan metode STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa yang terutama yang

kemampuan rendah meminta teman sekelas mereka untuk membantu dan untuk mendapatkan keuntungan dari interaksi yang terjadi dalam tim mereka. Teman-teman dalam kelompok dapat membantu memberikan penjelasan dengan bahasa mudah dipahami dan fokus pada masalah, karena mereka sering lebih mengerti mendapat penjelasan dari temanya dari pada pengajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, sehingga penting bagi dosen untuk bisa memenejemen selama proses pembelajaran (Schul, J. E. 2011).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan prestasi adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan diperlukan untuk menimbulkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran. Faktor pengajar yang arif, bijaksana, tegas disiplin dan luwes membuat peserta didik menjadi senang dalam proses pembelajaran dan cenderung prestasi belajar akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar yang dibuktikan dengan hasil mann-whitney test pada kelompok intervensi dimana berdasarkan output nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya peningkatan prestasi belajar adalah faktor metode pembelajaran dan juga faktor lingkungan pembelajaran yang mendukung. Kualitas pengajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan didalam

pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan cara tradisional tidak memotivasi responden untuk belajar karena mereka hanya menerima dari dosen saja tanpa mau berfikir. Sayangnya, sebagian dosen masih ada yang menggunakan metode tradisional dan masih banyak yang menyukainya. Mereka berasalan bahwa dengan menggunakan metode tradisional tidak membutuhkan metode yang susah. Menurut beberapa peneliti menyebutkan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* bila diaplikasikan secara benar meningkatkan prestasi responden secara signifikan dari pada proses pembelajaran individu.

3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian diantaranya yaitu:

- 1) Pada pertemuan pertama dilakukan metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) masih adanya ditemukan mahasiswa yang merasa bingung dengan tahapan-tahapan pada proses pembelajaran. Hal ini wajar karena baru pertama kali. Peneliti mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan kesempatan mahasiswa untuk membaca terlebih dahulu modul kemudian menjelaskan kembali tentang proses pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya tentang yang dibingungkan mahasiswa.
- 2) Penelitian tentang metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar hanya terbatas pada satu mata kuliah. Untuk keberlanjutan perlu dilakukan pada

mata kuliah lainnya dan bisa dilakukan penelitian di beberapa institusi lainnya.

- 3) Pada metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang berapa waktu yang dibutuhkan di dalam setiap langkah metode pembelajaran. Hal ini karena pada penelitian sebelumnya metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) hanya menjelaskan waktu secara keseluruhan pada saat metode STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pengajar diberikan hak/keleluasaan untuk memenejemen waktu tiap langkah dalam metode (*Student Teams Achievement Division*).